

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/328217424>

# TELAAH KREATIVITAS

Article · October 2018

---

CITATIONS  
0

READS  
40,135

1 author:



Jati - Fatmawiyati  
Airlangga University

15 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

# TELAAH KREATIVITAS

Jati Fatmawiyati

Magister Psikologi Universitas Airlangga

## 1.1. Pengertian Kreativitas

Mel Rhodes (1961) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan fenomena, dimana seseorang (*person*) mengkomunikasikan sebuah konsep baru (*product*) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (*process*) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (*press*) yang dipengaruhi tekanan ekologis. Dalam pembahasan kreativitas memuat empat hal yakni *person*, *process*, *press* dan *product*.

Guildford (1959, dalam Kim, Roh & Cho, 2016) menyatakan kreativitas sebagai kapasitas individu untuk memunculkan ide berdasarkan cara berpikir divergen daripada cara berpikir konvergen.

Stenberg, Kaufman dan Pretz (2002) menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan prosuk yang baru, pantas dengan kualitas tinggi, yang akhirnya digunakan kebanyakan peneliti sebagai definisi umum kreativitas. Kreativitas juga dapat dilihat dari bagaimana individu mementingkan sebuah proses dalam melakukan pemecahan masalah dan penelitian terbaru menyatakan bahwa kreativitas harusdikebangkan dalam pemecahan masalah dalam konteks di dunia nyata (Basadur, 2014)

Menurut Weisberg (2006), berpikir kreatif adalah cara berpikir yang membawa sesuatu yang baru (inovasi). Proses berpikir yang mendasari produk inovasi adalah sama dengan proses berpikir yang mendasari kegiatan sehari-hari (*ordinary thinking*). Dan orang kreatif adalah seseorang yang memproduksi inovasi.

Sedangkan menurut Perkins (Stenberg, 1988) berpikir kreatif adalah ketika penciptanya melihat kembali ide-ide lama, kemudian meragukan, atau merasa-

rasakan kemudian mengambil dan menyusun kembali menjadi sebuah cara yang baru. Hasil kreatif adalah hasil yang original dan *appropriate* (tepat); pantas. Orang yang kreatif adalah orang yang secara rutin memproduksi hasil-hasil kreatif.

Menurut Munandar (2009), kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil penciptaan tidak selalu berasal dari sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bisa juga merupakan penggabungan gagasan yang telah ada dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki individu. Kombinasi dari gagasan tersebut akan menjadi suatu hal yang baru. Kreativitas dibagi menjadi dua yaitu kreativitas verbal dan kreativitas figural. Kreativitas verbal adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang didapati dari kemungkinan jawaban terhadap satu masalah dan diungkap secara verbal. Sementara kreativitas figural adalah kemampuan untuk memunculkan ide-ide atau gagasan baru melalui gambar yang dibuat.

Torrence (1974, dalam Lestari, 2017) mendefinisikan kreativitas sebagai: “Sebuah proses menjadi sensitive pada suatu permasalahan, kekurangan, kekosongan dalam pengetahuan, elemen yang hilang, ketidakharmonisan, dan lain-lain, mengidentifikasi kesulitan, mencari solusi, membuat tebakan, atau membuat hipotesis mengenai kekurangan: melakukan tes pada hipotesis dan mengulang tes tersebut dan membuat modifikasi pada tes dan mengulang tes itu lagi, dan pada akhirnya dapat menjelaskan hasil yang didapatkan.”

Menurut Torrence, definisi tersebut menggambarkan suatu proses manusiawi yang alamiah dan merupakan pengoperasian dari *battery test* kreativitasnya, baik verbal maupun figural.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan intelektual individu dalam menciptakan dan mengembangkan suatu hal yang baru dari kumpulan pengalaman, pengetahuan dan konsep yang pernah didapatkan. Individu kreatif adalah orang yang terbuka secara pemikiran sehingga mampu mengembangkan daya imajinasinya.

## **1.2. Kreativitas Ditinjau dari 4P (*Person, Process, Press, Product*)**

Rhodes (1961) mengemukakan ada empat dimensi kreatifitas yang disebut “*The Four P’s of Creativity*” (4P) yaitu *person* (orang), *process* (proses), *product* (produk), dan *press* (tekanan). Berikut penjelasan mengenai 4P tersebut :

### **a. *Person* (Orang)**

*Person* mengacu kepada informasi tentang kepribadian, kecerdasan, temperamen, fisik, sifat, kebiasaan, sikap, konsep diri, sistem nilai, mekanisme pertahanan, dan perilaku yang ada pada diri individu. Menurut Hulbeck (dalam Munandar, 2009), tindakan kreatif merupakan hal yang muncul dari keseluruhan keunikan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi yang lebih baru dalam kreativitas diberikan dalam “*three-facet model of creativity*” oleh Stenberg (dalam Munandar, 2009), yaitu kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian.

### **b. *Process* (Proses)**

Definisi proses dikemukakan oleh Torrence (dalam Munandar, 2009) yang pada dasarnya menyeruik langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan kesulitan, permasalahan, kesenjangan, memberikan dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa kembali hingga mengkomunikasikan hasil.

*Process* meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, proses berpikir dan komunikasi. Menurut Wallas, pada dimensi *process* diketahui ada empat tahapan yaitu : tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi dan tahap verifikasi.

Alex Osborn (dalam Rhodes, 1961) menyampaikan bahwa kreativitas adalah sebuah seni terapan. Kreativitas merupakan seni yang dapat diajarkan kepada orang lain dan begitupula sebaliknya orang lain dapat mempelajari kreativitas. Hal ini didukung pula dengan bukti-bukti penelitian yang menunjukkan bahwa proses kreatif dapat diajarkan dan dipelajari.

### c. *Press* (Tekanan)

Definisi Simpson (dalam Munandar, 2009) merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai inisiatif yang dihasilkan individu dengan kemampuannya untuk mendobrak pemikiran yang biasa.

### d. *Product* (Produk)

Baron (dalam Munandar, 2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (dalam Munandar, 2009), kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi-kombinasi baru. Rogers (dalam Munandar, 2009) menekankan produk kreatif harus bersifat mampu di observasi, baru dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

## 1.3. Aspek Kreativitas

Weisberg (2006) mengemukakan tiga aspek dalam berpikir kreatif :

- a) *Input* : berupa stimulus-stimulus
- b) *Process* : berupa *ordinary thinking*. Berpikir kreatif menggunakan *ordinary thinking*. *Ordinary thinking* adalah aktifitas yang kompleks, terdiri atas komponen-komponen. Karakteristik *ordinary thinking* antara lain:
  1. Pikiran manusia saling berhubungan dan memiliki stuktur.
  2. Pikiran manusia menunjukkan *continuity* – kesinambungan dengan masa lalu. Pikiran melibatkan pengalaman masa lalu
  3. Proses berpikir melibatkan proses *bottom-up* dan *top-down*. Namun lebih menekankan pada proses *top-down*, karena pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang dimilikinya.
  4. Pikiran manusia sensitive terhadap kejadian-kejadian atau keadaan lingkungan. Peristiwa di luar diri dapat menyediakan informasi yang dapat mengubah pola piker dan tindakan.
- c) *Outcome*: berupa produk kreatif. Produk kreatif ini terdapat beberapa aspek yaitu:

1. Produk kreatif bersifat baru secara subjektif. Sifat kebaruannya dilihat dari sesuatu yang belum pernah dibuat atau diketahui oleh seseorang, walaupun produk tersebut sudah ada sebelumnya (tanpa sepengetahuan orang tersebut).
2. Produk kreatif bersifat disengaja. Apabila produk tersebut dibuat melalui ketidaksengajaan, maka produk tersebut tidak dapat disebut produk kreatif. Kesengajaan terjadi ketika seseorang secara penuh berpikir untuk menghasilkan sebuah produk.
3. Produk kreatif memiliki nilai (*value*).

Guilford (1950) menyatakan bahwa produk kreatif perlu memiliki:

- a. *Fluency*: kelancaran, yaitu kapasitas seseorang untuk dapat memproduksi banyak ide yang diberikan dalam kurun waktu tertentu yang relevan dengan situasi yang ada.
- b. *Flexibility*: fleksibel, yaitu seseorang yang memiliki fleksibilitas dalam berpikir. Misalnya membuat banyak kategori terhadap ide-ide yang sudah dimunculkan, atau dalam menciptakan ide yang baru seseorang perlu berpikir fleksibel dalam mencari jalan keluar.
- c. *Originality*: yaitu keaslian dari ide seseorang yang berbeda dengan orang lain.

Munandar (2009) menyatakan produk kreatif memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. *Fluency* (kelancaran), kelancaran mengacu pada sejumlah ide, gagasan, atau alternative dalam memecahkan masalah. Kelancaran menyiratkan pemahaman seseorang.
- b. *Flexibility* (keluwesan), keluwesan mengacu pada produksi gagasan yang menunjukkan berbagai kemungkinan. Keluwesan melibatkan kemampuan untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda serta menggunakan banyak strategi atau pendekatan yang berbeda.
- c. *Elaboration* (Elaborasi), elaborasi mengacu pada proses peningkatan gagasan dengan membuatnya lebih detail. Detail tambahan akan meningkatkan minat dan pemahaman akan topic tersebut.

- d. *Originality* (Keaslian), keaslian mengacu pada produksi dari gagasan yang tidak biasa atau unik. Keaslian juga melibatkan penyampaian informasi dengan cara yang baru.

Berdasarkan beberapa aspek tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kreaatifitas memiliki 4 aspek yang utama yaitu *Fluency* (kelancaran), *Flexibility* (keluwesan), *Elaboration* (Elaborasi) dan *Originality* (keaslian).

#### **1.4. Ciri dan Karakteristik Individu Kreatif**

Karakteristik individu yang kreatif menurut beberapa ahli diantaranya yaitu memiliki karakteristik sensitif terhadap masalah, kaya akan ide atau cenderung lancar dalam menghasilkan ide-ide, memiliki fleksibilitas mental, memiliki pemikiran yang berbeda dibandingkan orang-orang pada umumnya, mampu untuk mendefinisikan ulang obyek atau konsep yang mungkin telah dikenal cukup lama, cenderung humoris, memiliki temperamen kompleks serta memiliki kapasitas menerima konflik dan ketegangan (Rhodes, 1961).

Munandar (2009) menyatakan bahwa ciri individu yang kreatif menurut para ahli psikologi antara lain adalah bebas dalam berpikir, mempunyai daya imajinasi, bersifat ingin tahu, ingin mencari pengalaman baru, mempunyai inisiatif, bebas berpendapat, mempunyai minat luas, percaya pada diri sendiri, tidak mau menerima pendapat begitu saja, cukup mandiri dan tidak pernah bosan. Lebih lanjut Munandar (2009) menjelaskan ciri-ciri pribadi kreatif meliputi ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, antara lain :

- a. Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), yaitu seseorang yang kreatif dicirikan sebagai pribadi yang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan; mampu memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel), yaitu seseorang yang kreatif mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi; mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; mampu mencari

banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikirannya.

- c. Keterampilan berpikir rasional, yakni individu yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; mampu memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri; dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi, yakni individu yang kreatif memiliki karakteristik mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; serta menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- e. Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu seseorang yang kreatif dicirikan sebagai pribadi yang mampu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana; mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka; serta tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

Sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu :

- a. Rasa ingin tahu, peka dalam pengamatan dan rasa ingin meneliti sangat tinggi, sehingga mereka selalu memiliki dorongan yang besar untuk mengajukan banyak pertanyaan, memiliki pengamatan yang cukup mendalam.
- b. Bersifat imajinatif, kemampuan dalam hal-hal yang belum pernah maupun tidak pernah terjadi sebelumnya dengan menggunakan daya imajinasinya. Namun mereka dapat membedakan antara imajinasi dan kenyataan.
- c. Merasa tertantang oleh kemajemukan, memiliki dorongan untuk mengatasi masalah yang sulit dan lebih menantang
- d. Berani mengambil risiko, berani mengambil keputusan dengan beberapa resiko kemungkinan terburuk, tidak takut gagal atau mendapatkan kritikan, serta bersedia mengakui kekurangan dan kesalahannya.
- e. Sifat menghargai, mengerti hal yang lebih penting di dalam kehidupan, memiliki rasapenghargaan diri yang tinggi sehingga dapat menghargai

pengarahan serta bimbingan dalam hidup. Rasa penghargaan yang tinggipada diri juga dapat memberikan penghargaan yang bagus terhadap orang lain.

Beberapa karakteristik atau ciri-ciri utama kreativitas menurut Boden, 2004; & Craft, 2001 (dalam Nastity, 2016) adalah:

1. Orisinalitas

Orisinalitas merupakan suatu pemikiran secara intrinsic yang pemikirannya tidak tetap, memiliki perspektif pemikiran baru dalam sudut pandang untuk mengamati suatu persoalan

2. Kelengkapan (*comprehensiveness*)

Kelengkapan merupakan cara berpikir yang mampu memberikan analisis pelengka dalam suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda, tingkat yang berbeda, serta mampu membentuk teori-teori yang baru untuk diintegrasikan ke dalam sejumlah elemen pemikiran sebagai proses berfikir untuk mencapai kesimpulan

3. Perbedaan (*divergence*)

Perbedaan merupakan cara menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu pola pikir penyelesaian dengan kemampuan dalam menyimpulkan beberapa informas dari arah yang berbeda.

Selanjutnya Tuska (dalam Rodhes, 1961) dalam bukunya *Inventors and Inventions*, mengemukakan bahwa kebiasaan mengamati dan berpikir kritis dengan mempertanyakan apapun yang ditemui akan membuka peluang seseorang untuk menjadi seorang yang kreatif. Namun, fakta menunjukkan adanya ketidakmampuan atau keengganan masyarakat untuk dapat menerima ide-ide baru, khususnya konsep yang tidak dikenal atau tidak familiar, mempersulit identifikasi para pemikir kreatif.

Parnes (dalam Munandar, 2009) menyatakan individu menerima begitu banyak *cekokan* dalam arti instruksi bagaimana melakukan sesuatu sehingga kebanyakan dari individu kehilangan hampir setiap kesempatan untuk kreatif. Kemampuan kreatif seseorang sering begitu ditekan oleh lingkungan sehingga ia tidak dapat mengenali potensi sepenuhnya, apalagi mewujudkannya. Jika seseorang dapat dibantu dalam hal ini, ia dapat mencapai apa yang oleh Maslow

disebut 'aktualisasi diri'. Pendidikan dapat melakukan banyak untuk membantu seseorang mencapai perwujudan sepenuhnya, apapun tingkat kapasitas pembawaannya. Banyak orang memiliki benih-benih kreatif, tetapi lingkungan gagal untuk memberikan pupuk yang tepat untuk pertumbuhannya.

### **1.5. Tahapan atau Proses Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif terbagi menjadi 4 tahapan (Wallas, dalam Solso, Maclin & Maclin, 2008), yaitu:

#### **1. Preparasi**

Kebanyakan orang percaya bahwa kreativitas berawal dari sebuah ide, namun sesungguhnya ide tidak akan muncul apabila kemampuan intelektualnya tidak memadai. Jika individu menginginkan mampu menghasilkan ide-ide yang cemerlang, maka otak harus diisi dengan materi-materi yang mampu menunjang kemunculan ide-ide cemerlang. Tahapan preparasi ini sangatlah penting dan melibatkan usaha yang besar untuk belajar. Pada titik ini, otak menggunakan atensi, pertimbangan dan perencanaan untuk mengumpulkan informasi daripada mencari sebuah momen untuk menemukan ide cemerlang.

#### **2. Inkubasi**

Pada tahap ini, ide-ide yang mendasari munculnya solusi akan cenderung meredup. Pemikiran maupun aktivitas secara jelas berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi akan cenderung menghilang, namun proses pemikiran alam bawah sadar yang terlibat kreatif justru sedang bekerja.

#### **3. Iluminasi**

Tahapan inkubasi yaitu menindaklanjuti proses yang terjadi pada tahap inkubasi, ide kreatif akan muncul secara tiba-tiba. Alhasil, hal-hal yang awalnya terlihat samar-samar menjadi jelas. Kemunculan ide secara tiba-tiba ini biasanya dikenal sebagai "*aha moment*".

#### **4. Verifikasi**

Meskipun solusi yang dicari telah diketemukan pada tahap iluminasi, verifikasi juga dibutuhkan untuk mengetahui apakah solusi tersebut sesuai atau tidak. Apabila solusinya tidak memuaskan maka individu tersebut akan

kembali lagi ke tahap awal proses berpikir kreatif, sedangkan ketika solusinya telah sesuai, maka solusi itu akan diterima oleh individu sebagaimana adanya atau memodifikasi solusi dasar yang ada sehingga benar-benar memenuhi kriteria yang diperlukan

### **1.6. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Setiap orang memiliki tingkat dan bentuk bakat kreatif yang berbeda, hal ini tergantung dari bagaimana setiap orang membentuk dan mengembangkan bakat kreatif yang dimiliki. Menurut Rogers (dalam Munandar, 2009) menjelaskan dua hal terkait yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas, sebagai berikut:

- a. Faktor internal, hal ini berasal dari individu yang terkait. Faktor internal membentuk susunan atau ide baru yang didasarkan pada hal-hal yang sudah sebelumnya, hal ini hasil dari seseorang dalam mengembangkan maupun mengeksplorasi beberapa bagian, bentuk maupun konsep. Menurut Rogers (dalam Munandar, 2009) dikatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk dapat berkreativitas, menggapai potensi yang dimiliki, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi utama bagi individu dalam mengembangkan kreativitas ketika individu membentuk hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, dalam Munandar, 2009). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Munandar yang menyatakan bahwa seseorang akan dapat mewujudkan keinginan harus memiliki motivasi intrinsik, selain didukung oleh dorongan, perhatian atau dukungan, serta pelatihan dari lingkungan.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang terkait dengan aspek-aspek keamanan serta kebebasan psikologis, selain itu pandangan serta minat dari setiap individu pun memiliki cara pandang yang berbeda. Faktor eksternal ini juga terkait dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu hal baru seperti eksperimen dan kegiatan positif lainnya, guna mengembangkan aspek kognitif seseorang dan menumbuhkembangkan

inisiatif, selain hal ini juga terkait dengan penerimaan dan penghargaan pada setiap individu. Munandar (2009) menyatakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan sumber utama pengembangan kreativitas individu. Selain itu, dalam meningkatkan dan menumbuhkan kreativitas individu dimulai dari jenjang pra sekolah hingga ke perguruan tinggi. Kemudian peran lingkungan masyarakat bagi lingkungan individu ialah kebudayaan-kebudayaan yang terdapat didalamnya, karena hal ini juga ikut serta dalam perkembangan kreativitas seseorang.

Hurlock (2005) mengatakan bahwa secara umum terdapat faktor-faktor penentu yang dapat pula mempengaruhi kreativitas, yaitu:

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa laki-laki akan lebih cenderung kreatif dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini terjadi karena perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan anak perempuan yang cenderung lebih berfikir dua kali dalam bertindak. Selain itu, anak laki-laki akan lebih diberikan waktu mandiri dalam mengeksplorasi kreativitas.

2. Kondisi sosial ekonomi

Anak dengan kondisi sosial ekonomi tinggi akan cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi lemah. Hal ini dikarenakan anak dengan kondisi sosial ekonomi tinggi cara mendidik terhadap anak akan lebih demokratis, dibandingkan dengan ekonomi lemah. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang kreativitas pada anak.

3. Ukuran keluarga

Anak yang berasal dari keluarga kecil akan memiliki kecenderungan yang lebih dalam hal kreatifitasnya, dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga lebih banyak. Keluarga yang berjumlah besar akan memiliki pola asuh otoriter, sehingga hal ini berpengaruh dalam perkembangan kreativitas anak.

#### 4. Lingkungan kota dan desa

Anak yang tinggal di lingkungan desa akan lebih rendah dalam hal kreativitasnya jika dibandingkan dengan anak yang tinggal di kota. Karena di pedesaan pada umumnya memiliki pola asuh otoriter, hal ini dapat sedikit menghambat kreativitas pada anak.

#### 5. Intelegensi

Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan cenderung lebih kreatif jika dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan anak dengan kemampuan intelegensi tinggi lebih akan mampu membentuk gagasan baru pada berbagai situasi sosial serta penyelesaian konflik.

### 1.7. Faktor yang Menghambat Kreativitas

Terdapat beberapa hal yang menghambat kreativitas menurut Munandar (2009), diantaranya adalah:

- a. Evaluasi, merupakan salah satu hal yang penting, namun terkadang yang terjadi para pendidik kurang memahami waktu yang tepat dan yang tidak tepat. Ada beberapa pendidik yang memberikan evaluasi pada saat proses kreativitas berlangsung bahkan ada yang tidak memberikan evaluasi sehingga anak tidak mengerti letak kekurangannya. Hal ini menjadi penting karena merupakan salah satu syarat untuk mengembangkan kreativitas konstruktif.
- b. Hadiah (*reward*), hal ini dapat merobohkan kreativitas serta dapat merubah motivasi intrinsik pada diri anak.
- c. Persaingan (*competition*), terjadi ketika salah satu anak mengikuti suatu kompetisi dengan siswa lainnya, dimana nantinya yang terbaik mendapat hadiah
- d. Lingkungan yang membatasi, belajar dan kreativitas tidak dapat dikembangkan dengan suatu paksaan, jika hal ini terjadi maka akan sulit untuk dapat mengembangkan kreativitasnya.

Konsep pendidikan dan metode pengajaran yang dibatasi menyebabkan pelaksanaan kreativitas terhambat (Chen, 2004, dalam Nastity, 2016). Berikut beberapa hal yang menghambat kreativitas:

1. Pendekatan yang dilakukan pendidik kurang memadai atau kurang mendalam. Pendidik hanya lebih fokus kepada ilmu yang disampaikan hanya sebatas sebagai ilmu pengetahuan. Tanpa memberikan pemahaman dengan memberikan beberapa macam inovasi pengajaran kepada peserta didik
2. Kurang dalam penerapan sistem evaluasi. Peserta didik hanya dapat lulus dengan orientasi yang sempit dengan hanya menilai apa yang telah dipelajari sebelumnya di kelas tanpa memperhatikan aspek lain, seperti kegiatan ekstrakurikuler
3. Pengajaran dan kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan sosial. Referensi buku yang kurang berkembang dan terkadang sangat membatasi kegiatan inovatif siswa yang ingin mengembangkan potensi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sikap orangtua yang dapat menghambat kreativitas pada anak adalah (Rachmawati, 2012) :

- a. Mengatakan kepada anak bahwa ia akan diberikan apabila anak melakukan kesalahan
- b. Tidak memperbolehkan anak menanyakan keputusan orangtua dan tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat
- c. Tidak memperbolehkan anak untuk bersosialisasi dengan anak yang memiliki keluarga yang berbeda pandangan
- d. Orangtua memberikan secara merinci tentang penyelesaian, kurang memberikan ruang kepada anak untuk berfikir.
- e. Orangtua memberikan evaluasi terhadap anak, sehingga menolak gagasan atau ide-ide anak
- f. Orangtua memberikan tekanan dan memaksa anak dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi.

## **1.8. Strategi Mengembangkan Kreativitas**

Menurut Munandar (2009) terdapat strategi 4P (*person, press, process* dan *product*) yang dapat mengembangkan kreativitas individu. Berikut uraian strategi 4P tersebut :

1. Pribadi (*Person*)

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dari bakat-bakat siswa. Lingkungan (pendidik, orangtua, masyarakat) tidak mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama. Pendidik atau lingkungan hendaknya membantu peserta didik menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong (*Press*)

Bakat kreatif individu akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok.

3. Proses (*Process*)

Untuk mengembangkan kreativitas, individu perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Lingkungan (pendidik, orangtua, masyarakat) hendaknya dapat merangsang individu untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting adalah memberi kebebasan terhadap individu untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu menuntut

dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal ini akan datang sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai.

#### 4. Produk (*Product*)

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya lingkungan menghargai produk kreativitas dari individu dan mengkomunikasikannya kepada orang lain, misalnya dengan memperyunkan hasil karya individu. Ini akan menggugah minat individu untuk berkreasi.

Pengembangan kreativitas dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana individu tinggal. Oleh karena itu diperlukan suatu lingkungan yang dapat mengembangkan kreatifitas. Rogers (dalam Munandar, 2009) mengatakan bahwa kondisi lingkungan dapat dikatakan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kreatifitas ditandai dengan adanya:

1. Keamanan psikologis, terdapat tiga proses yang saling terkait dalam mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:
  - a. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya
  - b. Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam
  - c. Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya
2. Kebebasan psikologis, merupakan lingkungan yang bebas secara psikologis serta memberikan kesempatan bagi individu dalam

mengekspresikan emosional, pikiran maupun perasaan-perasaannya secara simbolis.

Menurut Rachmawati (2012) dikatakan bahwa terdapat empat faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas anak, yaitu:

1. Rangsangan mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Dengan adanya dukungan mental anak akan merasa dihargai dan diterima keberadaannya sehingga ia akan berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya. Sebaliknya, tanpa dukungan mental yang positif bagi anak maka kreativitas tidak akan terbentuk.

2. Iklim dan kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas, lingkungan yang sempit, pengap dan menjemukan akan terasa muram dan tidak bersemangat dalam mengumpulkan ide cemerlang. Kreativitas dengan sendirinya akan mati dan tidak berkembang dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung

3. Peran Guru

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar mengajar, melainkan mendidik dalam arti yang sesungguhnya. Guru yang kreatif adalah guru yang secara aktif mampu menggunakan berbagai macam pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya.

4. Peran orangtua

Ada beberapa sikap orangtua yang dapat menunjang tumbuhnya kreativitas anak adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat dan mendorong anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya.
- b. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan memikirkan solusi terbaik

- c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah.
- d. Memberi dorongan dan memberikan masukan berupa arahan untuk anak dalam menentukan langkah apa yang hendak dicapai
- e. Menyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dilakukan oleh anak, dengan menghargai proses
- f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
- g. Menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak
- h. Memberi pujian kepada anak sebagai tanda pemberian *reward* untuk anak.
- i. Mendorong kemandirian bagi anak dalam menjalankan tanggungjawab.

## **1.9. Peranan Kepribadian dalam Kreativitas**

### **3.10.1 Teori Psikoanalisa**

Pada umumnya teori-teori Psikoanalisa melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya dimulai di masa anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dan trauma. Keadaan kreatif menransformasikan keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat (Munandar, 2009).

#### **a. Teori Freud**

Sigmund Freud menganut pandangan kemampuan kreatif merupakan ciri kepribadian yang menetap pada lima tahun pertama dari kehidupan. Ia menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima. Karena mekanisme pertahanan mencegah pengamatan yang cermat dari dunia, dan arena menghabiskan energi psikis, mekanisme pertahanan biasanya merintang produktivitas kreatif.

Freud percaya bahwa dari kebanyakan mekanisme pertahanan diri menghambat kreativitas, mekanisme sublimasi justru menjadi penyebab utama kreativitas. Kaitan antara kebutuhan seksual yang tidak disadari dan kreativitas muncul di tahun-tahun pertama kehidupan. Menurut Freud, orang hanya didorong untuk menjadi kreatif jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual secara langsung. Pada umur empat tahun anak mengembangkan hasrat fisik orangtua dari jenis kelamin yang berbeda. Karena kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka terjadi sublimasi dan awal dari imajinasi.

#### **b. Teori Jung**

Carl Jung juga percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Di samping itu, ingatan kabur dari pengalaman-pengalaman seluruh umat manusia tersimpan di sana. Secara tak sadar kita “mengingat” pengalaman-pengalaman paling berpengaruh dari nenek moyang. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni, dan karya-karya baru lainnya. Proses inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.

### **3.10.2 Teori Humanistik**

Teori humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembang selama hidup, tidak terbatas pada lima tahun pertama kehidupan (Munandar, 2009).

#### **a. Teori Maslow**

Menurut Abraham Maslow, manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan ini harus dipenuhi dalam urutan tertentu. Kebutuhan primitive muncul pada saat lahir dan kebutuhan tingkat tinggi berkembang sebagai proses pematangan

Urutan dari hierarki kebutuhan ini jelas, tidak ada yang dapat mewujudkan dirinya jika menderita karena kelaparan. Keempat kebutuhan pertama disebut *deficiency* karena mungkin dapat dipuaskan sampai tidak dirasakan kebutuhannya lagi. Dua kebutuhan pada tingkat tertinggi disebut sebagai kebutuhan *being*,

karena jika dipupuk kebutuhan itu menjadi kuat, memperkaya keberadaan individu.

Proses perwujudan diri erat dengan kreativitas. Bebas dari neurosis, orang yang mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka dapat mencapai apa yang disebut oleh Maslow sebagai “*peak experience*”, saat mendapat kilasan ilham yang menyebabkan kegembiraan dan rasa syukur.

#### **b. Teori Rogers**

Menurut Carl Rogers, tiga kondisi dari pribadi yang kreatif adalah :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman
2. Kemampuan menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*)
3. Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Setiap orang yang memiliki ketiga ciri ini kesehatan psikologisnya sangat baik. Orang ini berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam untuk berkreasi (internal proses).

Kedua aliran teori tersebut, psikoanalisis dan humanistik amat berbeda dalam penjelasan kepribadian kreatif. Munandar ( 2009) menjelaskan penekanan teori psikoanalisis pada alam pikiran tidak sadar dan timbulnya kreativitas sebagai kompensasi dari masa-anak yang sulit. Sedangkan teori humanistik lebih menekankan pada kesehatan psikologis yang memungkinkan seseorang mengatasi masalah kehidupan. Aliran humanistik melihat kreativitas sebagai lebih sadar, kognitif dan intensional daripada teori psikoanalisis. Konsep humanistik ialah bahwa kreativitas dilahirkan karena dorongan untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan yang tertinggi dalam hidup dan bukan sebagai pertahanan neurosis.

## Daftar Pustaka

- Anastasia, A & Urbina S. (1998). *Tes Psikologi (edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT.Prenhallindo
- Azwar, S. 2011. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goleman Daniel. 2001. *Emosional Intelligence: mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia. (Terj.)
- Guilford, J.P. 1950. *Creativity*. American Psychologist, Vol. 5
- Hurlock, Elizabeth. 2005. *Perkembangan Anak*. Bandung: Erlangga
- Kartini, Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- Khadijah, Nyanyu. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Kim, M., Roh & Cho. 2016. *Creativity of Gifted Student in an Integrated Math-Science Instruction*. Journal of Skill and Creativity Vol.19 pp38-48
- Lestari, Ayuliani Rizqi. 2017. *Hubungan Antara Intelegensi dan Kreativitas Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA 1 Gresik*. Skripsi: Universitas Airlangga
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan : Perdana Publishing
- Munandar, S.C.U. 1977. *A Study of Relationship between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesia Primary and Junior Secondary Schools*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar, S.C.U. 2001. *Pengalaman 10 Tokoh Kreativitas Indonesia : Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nastity, Sanny Ayu. 2016. *Perbedaan Tingkat Kreativitas Ditinjau dari Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orangtua Siswa SD Muhammadiyah 4 Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Rachmawati, Y. 2012. *Startegi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Rhodes, M. 1961. *An Analysis Of Creativity. The Phi Delta Kappan*, 42(7), 305-310.
- Salim, A. 2012. *Studi Deskriptif Orisinalitas Respon Terhadap Stimulus Lingkaran Tes Kreativitas Figural. (TKF) Usia 12-13 Tahun*. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Semiawan, Conny dkk, 1994. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta.
- Stenberg, Robert J, Edward E. Smith. 1988. *The Psychology of Human Thought*. USA: Cambridge University Press.
- Stenberg, R. J., Kaufman J.C., & Prez J.E. 2002. *The Creativity*. New York: Psychology Press
- Solso, R.I., Maclin, O.H., & Machlin, M.K. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak P. E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : ANDI
- Weisberg, Robert W. 2006. *Creativity: Understanding Innovation in Problem Solving, Science, Invention and the Art*. USA: John Willey & Sons, Inc.